

HUBUNGAN USIA, PENDIDIKAN, PEKERJAAN, PENYEBAB BROKEN HOME DAN STATUS TEMPAT TINGGAL DENGAN SELF-ESTEEM REMAJA PADA KELUARGA BROKEN HOME DI DESA SIDORAHAYU WAGIR MALANG

Indari¹, Yuni Asri^{2*}, Viyata Chanifah Utami³, Indah Setyowati⁴, Siti Nurwinda⁵, Erik Kusuma⁶

¹⁻⁵ITSK RS dr. Soepraoen Kesdam V/Brawijaya Malang

⁶Prodi D3 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Jember

Email Korespondensi: yuniasripurnomo@yahoo.com

Disubmit: 24 Agustus 2022 Diterima: 16 September 2022 Diterbitkan: 01 Januari 2023
DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i1.7599>

ABSTRACT

Self-esteem is an evaluation from the individuals related to themselves with the positive value or negative value that affected to the thinking process, emotions, values and goals, while a broken home is a family condition that cannot lead to conflict often occurring and resulting in the reality of these facts can have a negative impact on the personality development of adolescents. The purpose of this study was to analyze the relationship between age, education, occupation, causes of broken home and residence status with adolescent self-esteem in broken home families. The design in this study was cross sectional, this research was conducted in the Sidorahayu village Wagir Malang with a sampling technique used purposive sampling with inclusion criteria for adolescents aged 11-19 years with 84 respondents. The self-esteem instrument was using to measurement a Coopersmith Self-Esteem Inventory (CSEI) questionnaire with the 58 questions and bivariate analysis with chi-square. The results of the statistical tests showed that there was a significant relationship between the causes of broken homes and adolescent self-esteem in the broken homes families with p-value = 0.015 ($p < 0.05$). It is hoped that the parents can provide the strong foundation with the love for their children, as well as a good education in order to a good personality and have good resilience.

Keywords: *Self-Esteem, Youth, Broken home*

ABSTRAK

Self-esteem merupakan evaluasi yang dibuat individu yang berkaitan terhadap dirinya sendiri baik berupa penilaian positif maupun negatif yang berpengaruh dalam proses berfikir, emosi nilai-nilai dan tujuan, sedangkan *broken home* merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis akibatnya sering terjadi konflik hingga mengakibatkan pertengkarannya dan berujung pada perpisahan sehingga realita tersebut dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan kepribadian remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan usia, pendidikan, pekerjaan, penyebab broken home dan status tempat tinggal dengan *self-esteem* remaja pada keluarga broken home. Desain dalam penelitian ini adalah *cross sectional*, penelitian ini

dilakukan di Desa Sidorahayu Wagir Malang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi remaja usia 11-19 tahun dan didapatkan sejumlah 84 responden. Instrumen pengukuran *self-esteem* ini menggunakan kuesioner *Coopersmith Self-Esteem Inventory (CSEI)* yang terdiri dari 58 pertanyaan dengan analisis bivariat menggunakan *chi-square*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyebab *broken home* dengan *self-esteem* remaja pada keluarga *broken home* dengan nilai *p-value* = 0,015 ($p < 0,05$). Diharapkan orang tua memberikan dasar yang kuat dalam memberikan kasih sayang yang utuh untuk anaknya, serta pendidikan yang baik agar terbentuk pribadi yang kuat dan memiliki ketahanan yang baik

Kata Kunci: *Self-Esteem*, Remaja, *Broken home*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seseorang untuk mendapatkan bimbingan dan kasih sayang baik secara lahir dan batin (Fathonah et al., 2020). Keluarga harmonis dan tidak harmonis akan memberikan dampak terhadap perkembangan anak, salah satu dampak negative dalam keluarga adalah perselisihan didalam keluarga atau dapat disebut dengan *broken home*

Broken home merupakan suatu keadaan keluarga yang ditandai dengan perceraian atau mereka yang mempunyai orang tua tunggal atau *single parent* (Ikawati, 2015). Keluarga yang mengalami *broken home* akan memberikan dampak negative kepada seluruh anggota keluarga. Keluarga yang mengalami *broken home* seperti perceraian, kematian pasangan, maupun kehidupan di dalam keluarga yang tidak harmonis memberikan dampak pada interaksi dalam keluarga tersebut juga berdampak negatif pada *self-esteem* remaja. Keadaan keluarga yang *broken home* dapat menimbulkan gangguan perkembangan remaja seperti kenakalan remaja dan gangguan psikologis seperti stress (Barseli et al., 2017; Rober, 2015)

yang berdampak menarik diri, kecemasan dan depresi.

Self-esteem bukan merupakan faktor bawaan, melainkan faktor yang dapat di pelajari dan terbentuknya sepanjang pengalaman dari individu tersebut. Dengan demikian perceraian di dalam keluarga akan berdampak pada psikologis anak dan berpengaruh pada *self-esteem* remaja di masa perkembangannya, karena harga diri (*self-esteem*) yang tinggi merupakan kunci keberhasilan pada remaja tersebut.

Penelitian sebelumnya didapatkan bahwa anak sebagai korban perceraian kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, kebutuhan fisik maupun psikis remaja tidak terpenuhi, bahkan keinginan dan harapan anak tidak tersalurkan (Istiana, 2018; Rahmawaty, 2015). Segi kejiwaan juga menunjukkan bahwa seseorang yang mengalami *broken home* akan merasakan kepedihan dan kehancuran hati sehingga memandang hidup ini sia sia dan mengecewakan. Kecenderungan ini membentuk individu tersebut menjadi orang yang krisis kasih sayang (Sabilla, 2016), merasa bahwa tidak ada orang yang perlu di hargai, tidak ada orang yang dapat

dipercaya serta tidak ada orang yang dapat diteladani (Astuti, 2015 dalam (Sabilla, 2016)). Sehingga penting sekali menggunakan strategi konseling yang dilakukan oleh orang tua dalam menangani anaknya akibat *broken home* (Alfarizka, 2021).

Keluarga yang mengalami *broken home* misalnya karena perceraian akan menimbulkan masalah, karena usia remaja merupakan fase krisis dimana masa remaja merupakan masa bergejolak, terjadi perubahan pada fisik maupun psikis sehingga remaja memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya. Penelitian sebelumnya menggambarkan tentang *self-esteem* remaja dengan orangtua *broken home* (Afrina & Hasanah, 2019) dan juga fenomena yang terjadi di sekolah yang menunjukkan bahwa ada beberapa siswa dari keluarga *broken home* yang memiliki *self-esteem* rendah (Fathonah et al., 2020). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Sidorahayu Wagir Malang didapatkan bahwa terdapat remaja yang mengungkapkan bahwa Ketika bergaul dengan temannya merasa minder karena keluarganya *broken home* dan merasa malu dibesarkan dari keluarga yang tidak harmonis, berdasarkan uraian tersebut maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mencari hubungan usia, pendidikan, pekerjaan, penyebab *broken home* dan status tempat tinggal dengan *self-esteem* remaja pada keluarga *broken home* di Desa Sidorahayu Wagir Malang.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Rosenberg dalam Mruk (2006) menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan sikap yang dilihat berdasarkan pada persepsi mengenai nilai seseorang terhadap dirinya sendiri berupa sikap positif ataupun

negatif (Mruk, 2006), sedangkan Coopersmith dalam Mruk (2006) menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan evaluasi individu dan kebiasaan memandang dirinya sendiri, yang mengarah pada penerimaan atau penolakan, serta keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki, ataupun penilaian personal mengenai perasaan berharga yang diungkapkan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya. *Self-esteem* merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri yang menyatakan sikap sejauh mana orang menganggap dirinya mampu, berarti, sukses, dan berharga (Cervone, 2011). Sumber lain menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap tersebut berupa sikap positif hingga negatif (Baron, 2004), *self-esteem* juga merupakan aspek kepribadian yang merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang, karena hal ini berpengaruh pada proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil bahkan pada nilai-nilai dan tujuan hidup seseorang (Gunarsa, 2009).

Selain itu pada penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan cara seseorang dalam melihat dirinya sendiri, mengevaluasi, sehingga seseorang dapat menilai sikap positif ataupun negatif terhadap dirinya, dan juga mampu mengontrol tingkah lakunya saat amarahnya muncul, mampu untuk memandang dirinya secara positif, mengambil hikmah dari apa yang telah dirinya lalui, dan juga mampu untuk mengembangkan potensinya dan kemampuannya, selalu memandang dirinya mampu untuk bangkit dan melalui setiap masalah yang dirinya hadapi (Jihan, 2021). Menurut sumber lain *self-esteem* merupakan bagian penting

yaitu salah satu masalah dalam kehidupan yang dianggap paling berat adalah masalah yang terjadi dalam keluarga. Remaja mempunyai harga diri yang tinggi karena akan bisa meningkatkan prestasi, memiliki kepuasan tersendiri terhadap aktifitas yang akan dilakukan, berani menghadapi tantangan dalam hidup. Kondisi ini, menimbulkan dampak yang sangat besar pada remaja yang dalam proses perkembangannya merupakan saat-saat pembentukan karakter dan kepribadian, terutama untuk kehidupannya di masa yang akan datang (Afrina & Hasanah, 2019).

Rosenberg dalam Frey & Carlock (1987) mengemukakan tiga alasan utama pentingnya perkembangan harga diri pada masa remaja.

1. Masa remaja akhir adalah masa pengambilan keputusan yang penting dalam hidup seseorang, seperti keputusan berkarier, mencari pasangan hidup, menikah, dan membantuk keluarga.
2. b. Masa remaja adalah masa status yang ambigu (membingungkan) karena sering diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi kadang-kadang dituntut sebagai orang dewasa.
3. c. Masa remaja adalah masa yang penuh dengan perubahan yang cepat, baik perubahan fisik (seperti tinggi badan, berat badan) maupun perubahan dalam pertumbuhan karakteristik seksual (Frey, 1989)

Menurut (Guindon, 2010) menyatakan intervensi-intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self-esteem* diantaranya yaitu : pemberian dukungan sosial *support*, strategi/konseling keluarga atau kelompok,

strategi kebugaran fisik, strategi spesifik yang digunakan pada populasi tertentu, strategi/modifikasi kognitif perilaku. *Broken home* menyebabkan pertengkaran dan berakhir dengan perceraian. Kondisi inilah yang bisa dikatakan menjadi pemicu dan membuat anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan serta malu karena orang tuanya telah bercerai dan yang paling parah bisa membuat mereka melakukan hal-hal negatif seperti mulai mencoba rokok, narkoba dan minuman keras. Hal ini yang akhirnya bisa membuat anak kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental dan kondisi psikologis seorang anak. Hal inilah yang mengakibatkan seorang anak jadi tidak ingin beprestasi. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta anutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Terutama perkembangan kecakapan di sekolah dan tingkah laku sosialnya. Hal ini juga merusak jiwa anak secara perlahan-lahan dan membuat mereka menjadi susah untuk diatur, tidak disiplin dan brutal (Istiana, 2018).

Penyebab timbulnya kondisi keluarga *broken home* diantaranya yaitu :

1. Perceraian yang memisahkan antara istri dan suami yang tidak tinggal dalam satu rumah, menunjukkan tidak ada lagi rasa kasih sayang sebagai dasar perkawinan yang telah terbina karena telah goyah dan tidak mampu menopang keutuhan keluarga

- harmonis yang sudah mereka bina.
2. Perselingkuhan, baik yang dilakukan oleh pasangan suami maupun istri.
 3. *Maternal deprivation*, ini bisa terjadi misalnya, kedua orangtua bekerja dan pulang pada sore hari dalam keadaan lelah mereka tidak sempat bercanda dengan anak-anak mereka (Usi, 2012)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang dilakukan di Desa Sidorahayu Wagir Malang, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang mengalami *broken home* dan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian remaja yang mengalami *broken home*, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan kriteria inklusi remaja usia 11-19 tahun didapatkan sejumlah 84 responden. Instrumen yang

digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi tentang identitas responden meliputi usia, Pendidikan, pekerjaan, penyebab *broken home*, status tempat tinggal dan kuesioner baku *self-esteem* hasil

adaptasi dari *Coopersmith Self-Esteem Inventory* (CSEI) yang dikembangkan oleh Coopersmith pada tahun 1967, terdiri dari 58 pertanyaan dengan delapan item untuk mendeteksi kebohongan individu atau *lie scale*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2022 di Desa Sidorahayu Wagir Malang. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabulasi silang menggunakan *chi-square*.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Prosentase (%)
1	Usia		
	a. 11-13 tahun	40	47,6%
	b. 14-17 tahun	21	25%
	c. 18-19 tahun	23	27,4%
2	Pendidikan		
	a. Tidak sekolah	15	17,9%
	b. SD	16	19%
	c. SMP	31	36,9%
	d. SMA	22	26,2%
3	Pekerjaan		
	a. Bekerja	20	23,8%
	b. Tidak Bekerja	64	76,2%
4	Penyebab Broken Home		
	a. Bercerai/ meninggal	28	33,3%
	b. Status Ekonomi keluarga	56	66,7%
5	Status Tempat Tinggal		
	a. Bersama Keluarga	77	91,7%
	b. Tidak Bersama Keluarga	7	8,3%

6 <i>Self-Esteem</i>		
a. Tinggi	2	2,4%
b. Rata-rata	17	20,2%
c. Rendah	65	77,4%
Total	84	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan bahwa responden lebih banyak pada usia 11-13 tahun yaitu sebanyak 40 (47.6%), dengan pendidikan yang ditempuh saat ini adalah SMP yaitu sebanyak 31 (36.95) dan sebagian besar responden tidak

bekerja (76.2%). Sebagian besar penyebab *broken home* karena status ekonomi yaitu sebanyak 56 (66.7%), dan sebagian besar tinggal bersama keluarga (91.7%) dengan *self-esteem* rendah (77.45).

Tabel 2 Tabulasi Silang dan hasil uji *Chi-Square*

No	Variabel	<i>Self-Esteem</i> Tinggi		<i>Self-Esteem</i> Rata-rata		<i>Self-Esteem</i> Rendah		p
		n	%	n	%	n	%	
1	Usia							
	11-13 tahun	0	0%	8	9.5%	32	38.1%	.231
	14-17 tahun	0	0%	5	6,0%	16	19,0%	
	18-19 tahun	2	2,4%	4	4,8%	17	20,2%	
2	Pendidikan							
	Tidak sekolah	0	0%	2	2,4%	13	15,5%	.069
	SD	0	0%	3	3,6%	13	15,5%	
	SMP	0	0%	4	4,8%	27	32,1%	
	SMA	2	2,4%	8	9,5%	12	14,3%	
3	Pekerjaan							
	Bekerja	1	1,2%	2	2,4%	17	20,2%	.315
	Tidak Bekerja	1	1,2%	15	17,9%	48	57,1%	
4	Penyebab <i>Broken Home</i>							
	Bercerai/ meninggal	2	2,4%	9	10,7%	17	20,2%	.015*
	Status Ekonomi keluarga	0	0%	8	9,5%	48	57,1%	
5	Status Tempat Tinggal							
	Bersama Keluarga	1	1,2%	15	17,9%	61	72,6%	.074
	Tidak Bersama Keluarga	1	1,2%	2	2,4%	4	4,8%	

Keterangan : * p < 0.05
(Sumber: Data diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa hasil tabulasi silang antara variabel usia, pendidikan, pekerjaan, penyebab

broken home dan status tempat tinggal dengan *self-esteem* remaja pada keluarga *broken home* didapatkan bahwa sebagian besar

responden berusia 11-13 tahun yaitu sebanyak 40 responden (47,6%) terdiri dari 32 responden (38,1%) dengan *self-esteem* rendah dan sisanya 8 responden (9,5%) dengan kategori *self-esteem* rata-rata. Pada variabel Pendidikan Sebagian besar adalah SMP dengan kategori *self-esteem* rendah sebanyak 27 responden (32,1%) dan sisanya sebanyak 4 responden (4,8%) dalam kategori rata-rata, selanjutnya variabel pekerjaan didapatkan sebagian besar responden tidak bekerja (76,2%) yang terdiri dari 48 responden (57,1%) dalam kategori *self-esteem* rendah, 15 responden (17,9%) dalam kategori *self-esteem* rata-rata dan 1 responden (1,2%) dalam kategori *self-esteem* tinggi. Sebagian besar penyebab *broken home* adalah status ekonomi yaitu sebanyak 48 responden (57,1%) dengan kategori *self-esteem* rendah dan sisanya sebanyak 8 responden (9,5%) dalam kategori *self-esteem* rata-rata, dan sebagian besar responden bertempat tinggal bersama keluarga yang terdiri dari sebanyak 62 responden (72,6%) dengan kategori *self-esteem* rendah, 2 responden (2,4%) dengan kategori rata-rata dan sisanya sejumlah 1 responden (1,2%) dengan kategori *self-esteem* tinggi.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa dari beberapa variabel tersebut diatas hanya variabel penyebab *broken home* yang menunjukkan nilai p-value = 0,015 ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Remaja pada keluarga *broken home* yang disebabkan karena kondisi status ekonomi keluarga memiliki *self-esteem* rendah sebanyak 48 responden (57,1%) sedangkan penyebab perceraian atau kematian memiliki *self-esteem*

rendah sebanyak 17 responden (20,2%). Hasil analisis statistik didapatkan nilai $p < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara penyebab *broken home* dengan *self-esteem* remaja pada keluarga *broken home*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh fungsi keluarga terhadap *self-esteem* pada remaja yang memiliki keluarga bercerai (Clarissa, 2022), kondisi sosial ekonomi dan juga perceraian dapat berdampak negative pada *self-esteem* anak saat masa kecil dan pada saat remaja akan berpengaruh dalam menentukan keberhasilannya dimasa depan. Penelitian lain menyebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga diri remaja adalah lingkungan keluarga (Istiana, 2018) dan orang tua (Salma, 2022) pada fase remaja ini sangat dibutuhkan perhatian, kasih sayang, tuntunan pendidikan orang tua dan juga kebutuhan fisik maupun psikis remaja, pembentukan karakter dan kepribadian untuk mencapai masa depan anaknya (Afrina & Hasanah, 2019), sehingga penerapan strategi konseling penting untuk dilakukan pada orangtua sejak usia dini (Alfarizka, 2021) dan juga dapat melibatkan pihak sekolah untuk memberikan intervensi dari pihak konselor sekolah untuk meningkatkan *self-esteem* remaja yang merupakan korban dari keluarga *broken home* (Rizki, 2019) sehingga kepribadian, perkembangan psikologis dan perilaku anak dapat terbentuk dengan baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara penyebab *broken home* dengan *self-esteem* remaja pada keluarga *broken home* di Desa

Sidorahayu Wagir Malang. Diharapkan orang tua memberikan dasar yang kuat dalam memberikan kasih sayang yang uth untuk anaknya, serta pendidikan yang baik agar terbentuk pribadi yang kuat dan memiliki ketahanan yang baik. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk meneliti perbedaan *self-esteem* remaja ditinjau dari jenis kelamin responden.

DAFTAR PUSTAKA

- afrina, D., & Hasanah, N. (2019). Studi Kasus Self-Esteempada Remaja Yang Orang Tuanya Brokenhome Di Smp Dharma Patra P. Brand. *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 107-116. <https://doi.org/10.37755/Jsbk.V8i2.189>
- Alfarizka, D. F. (2021). *Strategi Konseling Dalam Menangani Anak Usia Dini Yang Terdampak Broken Home Di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu* lain Bengkulu]. <http://repository.lainbengkulu.ac.id/7404/>
- Baron, R. A. B., D. . (2004). *Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi Kesepuluh*. Erlangga. <https://onsearch.id/record/los2862.unmal000000000030665>
- Barseli, M., Ildil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 143-148. <https://doi.org/10.29210/119800>
- Cervone, D. P., L. A. (2011). *Personality: Theory And Research Edition 10th*. Salemba Humanika.
- Clarissa, V. N., Soetikno. (2022). Pengaruh Fungsi Keluarga Terhadap Self-Esteem Remaja Yang Memiliki Keluarga Bercerai Pada Masa Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 6, 1319-13201. <https://doi.org/10.31004/Jptam.V6i2.4541>
- Fathonah, D., Hendriana, H., & Rosita, T. (2020). Gambaran Self Esteem Siswa Dari Keluarga Broken Home Di Sman 1 Ciwidey. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(4), 129. <https://doi.org/10.22460/Fokus.V3i4.5788>
- Frey, D. C., C. (1989). *Enhancing Self-Esteem. Accelerated Development*.
- Guindon, M. H. (2010). *Self-Esteem Across The Lifespan: Issues And Interventions*. Taylor And Francis Group, Llc.
- Gunarsa, S. D. (2009). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Gunung Mulia. http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=5961
- Ikawati, A. (2015). *Kekerasan Ibu Single Parents Terhadap Anak (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Ibu Single Parents Di Kota Malang)*. Universitas Brawijaya. Malang Jawa Timur Universitas Brawijaya Malang]. <http://repository.ub.ac.id/11d/eprint/120592/>
- Istiana, I. (2018). Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau Dari Status Keluarga Pada Sma Al - Ulum Medan. *Psikologi Konseling*, 11(2).

- <https://doi.org/10.24114/konseling.v10i1.9630>
- Jihan, T. W. T., M.Tiwa;Stevi,B. Sengkey. (2021). Self Esteem Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai Di Kelurahan Wawalintouan Tondano Barat Minahasa. *Psikopedia*, 2. [Http://Ejurnal-Mapalus-Unima.Ac.Id/Index.Php/Psikopedia/Article/View/3551](http://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/psikopedia/article/view/3551)
- Mruk, C. J. (2006). *Self Esteem Research, Theory, And Practice: Toward A Positive Psychology Of Self Esteem*. Springer Publishing Company.
- Rahmawaty, R. (2015). *Studi Komparatif Tentang Self Esteem Pada Remaja Broken Home Yang Tidak Bergabung Di Komunitas Forum Anak Broken Home Dengan Yang Bergabung Di Komunitas Forum Anak Broken Home Universitas Islam Bandung Repository*. Bandung. [Http://Repository.Unisba.Ac.Id/Handle/123456789/4812](http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/4812)
- Rizki, A. Y., Pahrul. (2019). Intervensi Konselor Sekolah Untuk Meningkatkan Self-Esteem Bagi Anak Keluarga Broken Home. <https://doi.org/10.31004/jptam.v3i1.253>
- Rober, S. I. (2015). Konsep Stres Kerja Guru Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 1, 80-85. <https://doi.org/10.29210/12015254>
- Sabilla, H. E., Sahaara;Indah,Permata Sari;Sri,Wulandari;Kamil,Pardomuan. (2016). Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 2, 1-6. https://www.researchgate.net/publication/334672884_Broken_Home_Pada_Remaja_Dan_Peran_Konselor/Fulltext/5d39a64592851cd04684a1c0/Broken-Home-Pada-Remaja-Dan-Peran-Konselor.Pdf
- Salma, I. M. I., Yuniar Cahyanti. (2022). Pengaruh Patent Attachment Terhadap Self-Esteem Remaja Yang Orangtuanya Bercerai. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i3.141>
- Usi, S. (2012). *Putusnya Perkawinan Akibat Perceraian Dan Dampaknya Terhadap Pemeliharaan Anak Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Undang-Undang Prkawinan No. 1 Tahun 1974* Uin Syarif Hidayatullah]. Jakarta. [Http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/8976](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/8976)